



“ISLAMIC GUIDING BOOK” MATA KULIAH AGAMA SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN BERIBADAH MAHASISWA UNIVERSITAS WIRARAJA

Imam Hanafi,

Email: imamhanafi@wiraraja.ac.id

Eko Adi Sumitro

Email: ekoadisumitro@wiraraja.ac.id

Universitas Wiraraja Madura

ABSTRACT

This study aims to look at several things related to student religious activities as outlined in the book "Islamic Guiding Book". In addition to filling out their daily worship activities, students are also asked to conduct their own evaluation of the notes contained in the book to continue to be better. To find out how far the students' honesty level is, the researcher uses case study research. The data collection technique used by the researcher is through observation and assessment of students' personal records and making observations both directly and indirectly.

Key Words: *character, honest, worship, discipline*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat beberapa hal terkait dengan aktifitas keagamaan mahasiswa yang dituangkan dalam buku “Islamic Guiding Book”. Selain mengisi kegiatan ibadah mereka sehari-hari, mahasiswa juga diminta untuk melakukan evaluasi sendiri terhadap catatan yang dituangkan dalam buku tersebut untuk terus bisa lebih baik.

Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kejujuran mahasiswa, maka peneliti menggunakan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui observasi dan penilaian terhadap catatan pribadi mahasiswa serta melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung

Kata Kunci: Karakter, Jujur, Ibadah, disiplin

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di jenjang sekolah dasar, menengah atau tingkat atas, akan tetapi juga di tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut secara umum tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang berbunyi bahwa “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis disertai dengan tanggung jawab”. Akan tetapi, praktik penerapan pendidikan karakter pada mahasiswa mengalami beberapa kendala. Hal tersebut dapat kita lihat pada misi perguruan tinggi yang mencakup pengajaran, penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan atau pengabdian, secara tersirat memunculkan sebuah opini bahwa pendidikan karakter sudah selesai pada jenjang pendidikan sebelum perguruan tinggi. Padahal kalau kita kembali melihat salah satu bunyi UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, salah satunya membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak. Maka jika demikian, pendidikan karakter haruslah terus digaungkan oleh para pegiat pendidikan secara khusus dan masyarakat luas secara umum.

Pendidikan karakter ini penting untuk terus digaungkan sampai tingkat perguruan tinggi, salah satunya di Universitas Wiraraja, meskipun mayoritas mahasiswa berasal dari sekolah umum atau sekolah non keagamaan, penanaman karakter beragama yang kemudian dimanifestasikan dalam sikap jujur dan disiplin dalam melaksanakan ibadah tetap sangat penting untuk dilaksanakan.

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang bersifat disengaja dalam

rangka membantu seseorang agar bisa memahami, memperhatikan, dan mempraktekkan nilai-nilai etika pada kehidupan nyata.¹

Selain itu pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika yang terdapat dalam masyarakat yang mengacu pada proses penanaman nilai yang berupa pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai tersebut dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktekkan nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.²

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui pendidikan, pengalaman, pembiasaan, rekayasa lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada pada peserta didik.

Selanjutnya, pendidikan karakter memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting dalam pengembangan peserta didik baik personal maupun sosial. Adapun tujuan dari pendidikan karakter diantaranya: *pertama*, mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, memiliki pikiran yang baik, serta bersikap atau bertingkah laku yang baik pula. *Kedua* membangun bangsa yang memiliki karakter pancasila, dan *ketiga* pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap warga negara agar selalu memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan saling mencintai pada sesama.³

Selain itu pendidikan karakter pada esensinya memiliki kesamaan makna dengan pendidikan moral atau akhlak yang memiliki tujuan pembentukan pribadi peserta didik supaya menjadi manusia yang baik dan warga masyarakat yang baik, dengan harapan melalui pendidikan karakter para peserta didik mampu meningkatkan serta mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki sehingga hal tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan mengenai tujuan pendidikan karakter dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk generasi bangsa yang tangguh, berakhlak mulia serta memiliki orientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana kesemuanya tersebut merupakan penjiwaan dari sila pertama pancasila yakni iman an taqwa.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter diantaranya, membangun

¹ Thomas Lickona, *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. (New York: Bantam books, 1991).

² Murphy, *Character education in America's Blue Ribbon Schools*. (Lancaster: Tecnomic)

³ Kemendiknas, *Paduan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2011)

kebangsaan yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berkebudayaan yang luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia, serta membangun sikap warga bangsa yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan suku bangsa yang lain dalam keberagaman.⁴

Selain itu pusat kurikulum kemdiknas menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi utama pendidikan karakter yaitu:⁵ *pertama* pendidikan karakter berfungsi membentuk serta mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia supaya selalu berfikir baik, berhati baik, serta bersikap baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan falsafah hidup yang terkandung dalam pancasila.

Kedua, pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara yang bersifat negatif dan memperkuat peran berbagai pihak baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, serta pemerintah untuk ikut berpartisipasi aktif dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pengembangan potensi manusia atau warga bangsa menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih dan memilih budaya bangsa sendiri serta budaya bangsa lain yang positif untuk diadopsi sebagai karakter manusia Indonesia agar menjadi negara yang bermartabat.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi fitrah manusia agar berhati baik, berfikir baik, serta berperilaku baik serta memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa dalam pergaulan dunia.

Selanjutnya, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal I UU Sisdiknas tahun 2003, maka terdapat beberapa karakter yang perlu diinternalisasikan dalam diri seseorang agar bisa sukses menghadapi arus budaya global yaitu:⁶

Pertama Nilai Spiritual, perlu diketahui bahwa dalam diri seseorang terdapat hati nurani moral (*moral consequence*) yang merupakan inti dari keimanan. Pada prinsipnya, hati nurani moral inilah yang merupakan keku-

⁴ *Ibid*,

⁵ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016)

Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku saja, akan tetapi lebih pada cara berpikir dan berperasaan.

Selain itu kebiasaan merupakan pikiran yang diciptakan oleh seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan terus dilakukan berulang-ulang sampai menjadi bagian dari perilaku seseorang.⁷ Adapun hukum pembiasaan itu terjadi melalui beberapa tahapan yakni berpikir, merekam, mengulang, menyimpan, pengulangan, dan pembiasaan.

Islam sudah dari awal menekankan pembiasaan ini, tentunya pembiasaan yang dimaksudkan adalah pembiasaan pada kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hadist nabi Muhammad SAW yang berbunyi” perintahlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat ketika mereka sudah berusia tujuh tahun, jika mereka sudah berusia 10 tahun tetapi belum melaksanakan shalat, maka pukullah dan pisahkan tempat tidur mereka (HR. Hakim).

Kedua, mengajarkan hal-hal yang baik (*moral Knowing*). Maksudnya ialah memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang baik yang dilakukan dan hal baik yang belum dilakukan misalnya dengan memberikan pengetahuan dan manfaat tentang nilai/manfaat, rasionalisasi dan akibat baik yang dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar seseorang mencoba untuk mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang nilai dari sebuah perilaku yang baik. Lalu nilai yang baik itu akan menjadi power yang melekat dalam diri seseorang.

Ketiga, merasakan dan mencintai kepada hal-hal yang baik. Awal lahirnya cinta muncul dari pola pikir yang bersifat positif terhadap nilai kebaikan yang dirasakan dari manfaat berperilaku baik itu sendiri. *Keempat*, tindakan yang baik. Lahirnya tindakan yang baik ini muncul setelah adanya pembiasaan, cinta pada kebiasaan baik itu sehingga menjadi sebuah karakter. Karakter disini merupakan endapan pengalaman yang didapatkan dari tindakan yang baik yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan dan kecintaan.

Kelima, keteladanan yang muncul dari lingkungan sekitar. Hakikat dari term tarbiyah ialah mencontoh atau imitasi, karena manusia lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat dan dia alami, maka keteladanan yang paling berpengaruh disini ialah keteladanan dari orang-orang yang paling dekat dalam kesehariannya seperti keluarga, masyarakat dan sekolah. Jika lingkungan tersebut menerapkan pola perilaku jujur, disiplin, amanah, berakhlak yang baik dan lain sebagainya, maka bisa dipastikan perilaku tersebut

⁷ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*. (Jakarta: Zaman, 2012).

atan ruhaniyah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan mencegah untuk berbuat yang tercela yang dilarang oleh norma agama ataupun sosial. Selanjutnya, dari hati nurani moral inilah akan melahirkan hubungan baik dengan Allah yang dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan dalam beribadah, berhubungan baik dengan manusia dan alam sesuaidengan ajaran Islam. Disadari atau tidak, ibadah akan mengembangkan sikap hidup, sifat, dan perilaku terpuji.

Kedua, nilai tanggung jawab, integritas dan mandiri. Pada hakikatnya Allah menciptakan manusia ialah selain sebagai hamba ialah sebagai khalifah di muka bumi. Maka dari itu, selain beribadah kepada Allah manusia juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan terus membangun peradaban yang maju. Dari nilai tanggung jawab itulah akan berimplikasi pada nilai yang lain, yakni integritas dan kemandirian dalam melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

Ketiga, Nilai Jujur dan Amanah. Dari nilai tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan hal itu akan dimintai pertanggung jawabannya kepada Allah, maka berlandaskan nilai spiritual yang dimiliki oleh seseorang ia akan melaksanakan segala kewajiban dan tanggung jawabnya dengan penuh amanah dan jujur. *Keempat*, nilai hormat atau menghargai dan rasa cinta kasih. Nilai hormat dan cinta kasih baik kepada diri sendiri ataupun orang lain ini muncul karena: bahwa pada hakikatnya manusia berasal dari asal yang satu yakni adam dan hawa, sebagai hamba Allah yang harkat dan martabatnya sama, dan sama-sama melaksanakan kewajiban kepada Allah serta sadar bahwa ia merupakan bagian sistem dari orang lain.

Kelima, nilai disiplin dan teguh pendirian. Penting untuk menanamkan sikap disiplin pada diri seseorang khususnya peserta didik, karena selain islam sangat menghargai waktu, kesuksesan akan diraih oleh orang-orang yang memiliki sikap disiplin dalam semua aspek kehidupannya.

Untuk bisa membentuk manusia yang memiliki karakter maka diperlukan strategi khusus yang harus ditanamkan sejak usia dini. Diantara strategi tersebut ialah. *Pertama*, pembiasaan (habitiasi). Kebiasaan merupakan sesuatu yang awalnya muncul dalam fikiran, keyakinan dan keinginan kemudian dihubungkan dengan perasaan yang terus dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari perilaku. Kebiasaan akan menjadi karakter jika seseorang merasa senang terhadap sesuatu yang diinginkan dengan senang hati dan keinginan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

akan dicontoh oleh orang lain yang ada dalam lingkungan tersebut.

2. Nilai Karakter Jujur dan Disiplin

Jujur dan disiplin merupakan faktor pendukung dari keberhasilan seseorang, hal tersebut didasarkan pada data *US Development Health and Human Service tahun 2000*. Jujur merupakan suatu sikap yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.⁸

Sedangkan kedisiplinan merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, maka dari itu tidak salah jika beberapa ahli mengatakan bahwa salah satu kunci seseorang untuk meraih kesuksesan ialah perilaku disiplin atau dalam agama disebut dengan istiqomah.⁹

Sikap jujur dan disiplin merupakan salah satu karakter yang penting dalam kehidupan manusia, hal tersebut bisa diterapkan dalam setiap sendi kehidupan seseorang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun di lingkungan sekolah/ perguruan tinggi dengan cara yang berbeda. Di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi bisa dilakukan dengan melakukan pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan.

Adapun indikator nilai jujur menurut Kemendiknas diantaranya ialah: melakukan tugas dengan aturan akademik yang berlaku, mau bercerita bercerita tentang permasalahan dirinya dalam menerima pendapat temannya, dan mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya. Sedangkan indikator nilai disiplin menurut Kemendiknas diantaranya ialah: selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas, tertib dalam menerapkan kaidah tertulis dalam semua tulisan, dll.¹⁰

B. METODE PENELITIAN

Fokus dari penelitian ini merupakan upaya untuk menanamkan dan melakukan pembiasaan karakter jujur dan disiplin beribadah pada mahasiswa Universitas Wiraraja. Adapun jenis penelitian yang dirasa paling tepat adalah penelitian kualitatif naturalistik. Penelitian kualitatif adalah suatu

⁸ Rosa Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa" *Jurnal Al-ta'lim*, Vol. 1, No. 6 2013.

⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan.....*, 261

¹⁰ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010).

penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹¹ Dengan pendekatan kualitatif diharapkan bisa memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari sebuah fakta yang relevan. Pada dasarnya, pendekatan kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada secara lengkap, holistik, integratif, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya sekaligus berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya.

Semua fenomena dan gejala yang muncul itu bersifat menyeluruh (holistik) dan tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasar pada variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktifitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian dilakukan dalam situasi atau keadaan yang wajar (natural) oleh peneliti, dimana peneliti sendiri harus terjun ke lapangan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Disamping itu, dengan penelitian kualitatif ini diupayakan juga untuk untuk mengungkap dan menggambarkan data-data deskriptif berupa kata-kata dan simbol-simbol bahasa tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, serta mampu memperoleh informasi/data-data yang sangat akurat dari fenomena tersebut.

Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian akan dipaparkan dan disusun dalam bentuk hasil penelitian dengan metode deskriptif analitis.

Secara deskriptif dimaksudkan bahwa semua data dan informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dipaparkan dan disajikan terlebih dahulu secara menyeluruh sebagaimana adanya, hal ini dimaksudkan agar terdapat gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai Penanaman Nilai karakter jujur dan disiplin beribadah pada mahasiswa Universitas Wiraraja melalui pengisian “Islamic Guiding Book”.

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Diantaranya adalah karena penelitian kualitatif itu konteksnya natural dan terfokus, yang menjadi pengumpul datanya adalah peneliti sendiri (instrument human), lebih menyukai modus studi kasus, aplikasinya bersifat tentatif, grounded theory (penyusunan teorinya

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

diangkat dari fakta empiris, bukan dibangun secara apriori), dan lain sebagainya.

Dengan demikian, untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan Penanaman nilai karakter jujur dan disiplin beribadah pada mahasiswa universitas Wiraraja, diperlukan pengamatan yang mendalam dan penghayatan terhadap gejala yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam setting penelitian, keterlibatan peneliti dalam proses merupakan tuntutan dan keharusan agar bisa memahami dan menangkap kasus-kasus, baik yang bersifat positif maupun negatif yang berkaitan dengan Penanaman Nilai karakter jujur dan disiplin beribadah pada mahasiswa Universitas Wiraraja melalui pengisian “Islamic Guiding Book

Adapun Teknik Pengumpulan datanya ialah dengan menggunakan Teknik Wawancara dan Dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur . yaitu, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disediakan.¹² Pertanyaan yang digunakan pada wawancara ini ialah mengacu pada isian yang telah diisi oleh mahasiswa pada buku “*Islamic Guiding Book*. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumenter tentang hal-hal terkait dengan kejujuran dan kedisiplinan dalam beribadah yang telah diisikan mahasiswa pada “*Islamic Guiding Book*”

Sedangkan Sumber datanya terdiri dari data primer yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi pada buku *Islamic Guiding Book* masing-masing mahasiswa. Sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah Mahasiswa kelas A, B Fisip dan Kelas A, F manajemen. Data sekundernya didapatkan dari bahan bacaan yang terdapat di Jurnal, buku, ataupun majalah yang memiliki kaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi data, yaitu kegiatan memilih, menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Display data, yaitu kategorisasi dengan menyusun sekumpulan data berdasarkan pola pikir, pendapat, dan kriteria tertentu untuk menarik kesimpulan. Penyimpulan atau pembuktian, yaitu penarikan kesimpulan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2006)

berdasarkan data-data yang telah disajikan. Kesimpulan ini dibuktikan dengan cara menafsirkan berdasarkan kategori yang ada dan menggabungkan dengan melihat hubungan semua data yang ada, sehingga dapat diketahui dengan utuh, menyeluruh, dan komprehensif tentang Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Beribadah Pada Mahasiswa Universitas Wiraraja melalui Pengisian Buku *Islamic Guiding Book*.

Analisis data yang meliputi; reduksi, display, dan penyimpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dan terus menerus selama proses pengumpulan data. Setiap data yang telah diperoleh, dianalisis sesuai dengan tahapan-tahapan analisis data guna memperoleh kesimpulan sementara.

Kemudian kesimpulan sementara itu di uji kembali validitasnya selama penelitian berlangsung dengan melihat seluruh aspek rasionalitas, keakuratan, serta keobjektifannya. Hal ini dilakukan dengan metode deskriptif analitis kritis seperti yang telah disebutkan di atas, sampai diperoleh kesimpulan final sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah disusun.

C. PEMBAHASAN

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa pendidikan karakter merupakan nilai khas yang tertanam dalam diri seseorang yang bisa mengarahkan seseorang pada sebuah perilaku. Karakter itu sendiri bisa dikuatkan dengan pendidikan karakter, yakni adanya usaha menanamkan nilai kebaikan agar bisa bertindak dan berperilaku baik kepada tuhan maupun kepada sesama.

Buku "*Islamic Guiding Book*" merupakan buku yang wajib diisi oleh mahasiswa Universitas Wiraraja Madura untuk mata kuliah yang diampu oleh bapak Imam Hanafi, S.Pd.I., MA. Buku ini berisi catatan aktifitas keseharian mahasiswa berkaitan dengan aktifitas ibadah mereka dan kebaikan lain yang mereka lakukan.

Adapun metode atau teknis penanaman karakter jujur dan disiplin pada mahasiswa universitas Wiraraja Madura melalui buku "*Islamic Guiding Book*" ialah sebagai berikut: *Pertama*, pembiasaan (habituaasi). Walaupun sebenarnya pembiasaan ini akan lebih efektif untuk ditanamkan dalam diri seorang anak sejak dini, peneliti berpendapat bahwa tidak ada kata terlambat untuk terus melakukan kebaikan. Adapun teknis pelaksanaan dari pembiasaan ini ialah mahasiswa diminta untuk mencatat waktu mereka melakukan shalat lima waktu, bagi mahasiswa yang tidak melaksanakan shalat maka

pada keterangan waktu sholat diisi dengan “tidak shalat”.

Kedua, mengajarkan hal-hal yang baik (*moral Knowing*). Adapun materi kuliah yang disampaikan ialah materi acuan dari dikti, al-Qur'an, hadist dan lain sebagainya yang tentunya syarat akan kebaikan. *Ketiga*, tindakan yang baik, Selain tugas wajib mata kuliah yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dengan penuh tanggung jawab, setiap kali tatap muka disepakati untuk menyisihkan uang yang murni milik mahasiswa untuk dikumpulkan dan diakhir perkuliahan diberikan kepada anak yatim, fakir miskin, pembangunan masjid, dan lain-lain. Karena pada smester ini terkendala dengan adanya wabah covid 19 maka uang yang terkumpul hanya didistribusikan ke pondok pesantren dan beberapa masjid tahfidz Qur'an.

Selain itu, didalam buku *Islamic Guiding book* juga terdapat kolom evaluasi. Kolom evaluasi tersebut diisi sendiri oleh masing-masing mahasiswa melihat dari aktifitas yang dilakukan selama satu minggu. Setiap awal perkuliahan mahasiswa juga dievaluasi secara satu-satu oleh dosen yang bersangkutan untuk dapat mempertanggungjawabkan yang telah dilaporkan.

D. SIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa pada hakikatnya penanaman karakter harus ditanamkan pada diri seseorang peserta didik khususnya mahasiswa karena pada intinya tidak ada kata terlambat untuk terus melakukan kebaikan dengan membiasakan berperilaku jujur dan bersikap disiplin dalam segala aspek kehidupan.

Buku “*Islamic Guiding Book*” yang dimaksudkan merupakan buku yang wajib diisi oleh mahasiswa yang berisi catatan aktifitas keseharian mahasiswa berkaitan dengan aktifitas ibadah mereka dan kebaikan lain yang mereka lakukan. Teknik atau metode dalam *Islamic Guiding Book* antara lain: pembiasaan (*habitiasi*), mengajarkan hal-hal yang baik (*moral Knowing*). dan tindakan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman: Jakarta, 2012
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, Jakarta, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta: Yogyakarta, 2016.
- Murphy, *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*, Technomic Lancaster PA, 1998,
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas: Jakarta, 2010.
- Rosa Susanti. "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa" *Jurnal Al Ta'lim*, Vol. 1, No. 6 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2006.
- Thomas Lickona, *Educating For character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, Bantam Books, New York, 1991.